

JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Implementasi Sistem Manajemen di Pesantren Tahfidzul Qur'an Benda

Mukhayatun

MI Muhammadiyah Linggapura, Indonesia

mukhayatun1965@gmail.com

Abstract

The dynamics of the pesantren continued to develop quite well, and the orientation of tafaqquh fi ad-diin developed with the opening of the Tahfidzul Qur'an boarding school. The focus of the research is the management system of the Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda Brebes Islamic boarding school. The purpose of this study is to find out how the education management system is implemented at PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. The research approach uses qualitative data collection techniques such as observations, interviews, document studies, and data triangulation. Data analysis uses interactive analysis developed by Miles and Huberman, namely data reduction, data display, data verification, and drawing conclusions. The results of the study are: 1) the implementation of PPTQ Al Hikmah 2 Benda management has been based on a modern management system by adding a steering function as part of the evaluator from the managerial aspect, the substance of learning and maintaining memorization; 2) the manager is successful in moving the organization and consistently using the Elohan method, Murojaah or Deresan, and Talaqi as a learning method; 3) There are still obstacles to learning, namely laziness and longing on the part of parents, which results in students being less interested in muroja'ah and maintaining memorization.

Keywords pesantren; management; tahfidzul qur'an; muroja'ah; rowing

Abstrak

Dinamika pesantren terus berkembang cukup baik dan orientasi tafaqquh fi ad-diin berkembang dengan membuka pesantren tahfidzul qur'an. Fokus penelitian adalah system manajemen pondok pesantren tahfidzul qur'an Al Hikmah 2 Benda Brebes. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah implementasi sistem manajemen pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara, studi dokumen dan triangulasi data. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa 1) penerapan manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda telah berbasis pada system manajemen modern dengan menambah

fungsi pengarah sebagai bagian dari evaluator dari aspek manajerial, substansi pembelajaran dan menjaga hafalan, 2) pengelola berhasil dalam menggerakkan organisasi dan konsisten menggunakan metode elohan, murojaah atau deresan, dan talaqi sebagai metode pembelajaran, 3) masih ada hambatan dalam pembelajaran yaitu rasa malas dan rindu orang tua yang berakibat santri kurang berminat dalam muroja'ah dan menjaga hafalan.

Kata Kunci pesantren; manajemen; tahfidzul qur'an; muroja'ah; deresan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks undang-undang adalah proses agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1). Dalam penyelenggaraan Pendidikan, masyarakat diberi keleluasaan, yaitu Pendidikan formal, informal, maupun non formal. Namun demikian yang terpenting adalah jenis Lembaga yang diselenggarakan adalah memiliki jenis Pendidikan sebagaimana pada pasal ayat 9 yaitu jenis Pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan Pendidikan suatu satuan Pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Kebebasan memilih dalam penyelenggaraan Lembaga Pendidikan ini memberikan stimulus untuk menyelenggarakan Pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan tetap diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan oleh Sebagian masyarakat adalah Lembaga Pendidikan non-formal. Penyelenggaraan Lembaga ini cukup akomodatif dengan kebutuhan masyarakat dan tetap diselenggarakan secara terstruktur sebagaimana pada pasal 1 ayat 9 yaitu Pendidikan non-formal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam dengar pendapat Komisi X DPR RI menegaskan bahwa eksistensi Pendidikan non formal tetap dibutuhkan masyarakat selain Pendidikan formal. Pendidikan non formal ini berkontributif membantu masyarakat terutama anggota masyarakat yang putus sekolah karfena faktor ekonomin dan geografis (mh/sf), 2020).

Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan non formal juga dapat diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hanya saja penyelenggaraan secara umum terbatas pada Pendidikan yang berorientasi pada peningkatan hafalan qur'an atau lebih dikenal dengan pesantren tahfidzul qur'an. Pada ayat (1) pasal 17 Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren ditegaskan bahwa pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal dan atau non formal (Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019). Perkembangan pesantren dewasa

ini semakin kompetitif, yaitu memiliki program yang terstruktur dan terbuka terhadap tuntutan masyarakat. Bahkan telah membuka Lembaga Pendidikan formal dan non formal yang menarik minat masyarakat. Orientasi pesantren pada awalnya menguatkan pada tafaqquh fi ad-diin, akan tetapi setelah berkembang berbagai tuntutan masyarakat, pesantren membuka Lembaga formal di antaranya adalah tahfidzul qur'an atau pesantren mengkhususkan hanya menyelenggarakan tahfidzul qur'an.

Dinamika pesantren dengan membuka program tahfidzul qur'an maupun hanya menyelenggarakan hafalan qur'an mengindikasikan bahwa pesantren semakin terbuka. Jargon *Almukhaafdlotu 'alaa al-qodiimissholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* menjadi jargon pesantren adaptif. Namun demikian, ketika mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik tidak sedikit pondok pesantren "terjebak" dalam rutinitas kelembagaan pendidikan formal yang yang tidak lagi mencetak kader ulama tafaqquh fi addiin (Taruna, 2018, Ritonga, 2014). Lulusan pesantren yang mengandalkan "ijazah" dari Kyai menjadi ijazah dalam bentuk kertas sebagai dasar telah menyelesaikan studi dalam tingkatan tertentu dan akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Taruna, 2022)

Keberhasilan pesantren dalam mengakomodir berbagai program pembelajaran dikarenakan manajemen yang diterapkan menerapkan manajemen yang diterapkan di berbagai lembaga Pendidikan yang berhasil. Manajemen dalam konsep Pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga Pendidikan, sumber daya Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Sewang, 2015). Penerapan manajemen di pondok pesantren juga diterapkan pada pesantren yang khusus menghafal al Qur'an atau pesantren tahfidzul qur'an. Unsur manajemen yang dijadikan focus penelitian adalah pada aspek perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), sampai pada. pengontrolan (controlling). Adapun pesantren yang menjadi subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda Kabupaten Brebes. Rumusan masalah yang menjadi focus penelitian adalah bagaimanakah implementasi sistem manajemen pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

B. METODE

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Sistem Manajemen di Pesantren Tahfidzul Qur'an Benda di Brebes Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dilakukan didasarkan pada sistem manajemen yang dilaksanakan di PPTQ Tahfidzul Qur'an yang beradaptasi dengan model manajemen yang tepat diterapkan di

pesantren, baik dalam perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), maupun pengontrolan (controlling). Mekanisme yang dilakukan melalui interaksi sosial dengan pemahaman yang lebih komprehensif. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian diharapkan akan memberikan pemahaman secara mendalam sistem manajemen yang dilakukan. Pendekatan komprehensif lebih mudah dimengerti dan tidak lepas dari konteks, situasi dan keadaan sekelilingnya, dan pendapat publik atau pribadi (Raco, 2010, Hardani, 2020).

Analisis dalam penelitian menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yang dimulai dengan reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian ini dimulai saat peneliti mengumpulkan data dengan memilah data yang lebih bermakna dan berkontribusi untuk menjawab fokus penelitian (Haryoko, 2020; Sidiq, 2019). Analisis ini digunakan ketika peneliti mulai mengumpulkan data, mengolah data, meverifikasi data, dan pada saat melakukan triangulasi data atau triangulasi sumber untuk menguji dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren AL Hikmah 2 Benda

Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda Kabupaten Brebes dalam konteks sejarah merupakan pondok pesantren yang paling awal didirikan, namun demikian dalam perkembangannya masyarakat secara umum lebih mengenal sebagai pesantren salafiyah yang khusus mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning. Hal ini terbukti, bahwa pesantren yang dirintis oleh K.H. Kholil bin Mahali tahun 1911 berhasil “meluluskan” santri dengan menghafal al Qur'an bil ghoib pada tahun 1932. Dalam perkembangannya pada tahun 1922 K.H. Kholil dibantu K.H. Suhaimi Andul Ghani yang baru pulang dari Mekkah mulai membangun asrama santri untuk menampung para santri dari luar daerah Benda dan mendeklarasikan pendirian Pondok Pesantren Al Hikmah atau dikenal dengan Pondok pesantren Benda karena lokasi berada di desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Penyelenggaraan pesantren Al Hikmah cukup dinamis dan pola pemikiran pengelola tidak hanya fokus tentang pesantren, akan tetapi juga melihat perkembangan Lembaga Pendidikan formal. Ketertarikan terhadap pola Lembaga Pendidikan pesantren inilah, pada tahun 1930 mulai menyelenggarakan Pendidikan dengan system klasikal. Langkah awal pada periode pertumbuhan ini, pesantren mendirikan Madrasah Ibtidaiyah

Tamrinunssibyan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menguatkan pada santri untuk menghafal Al Qur'an melainkan dibarengi dengan pengajaran kitab-kitab kuning atau *qiro'atul qutub*, *qiro'atul Qur'an binnadzor*, *bilghoib*, *bittaghoni* (dengan dilagukan).

Dinamika pesantren Al Hikmah mengalami lompatan sejarah dalam penyelenggaraan Lembaga Pendidikan, yaitu pada periode pengembangan pada tahun 2000 telah berhasil menyelenggarakan 14 sekolah dengan tetap mempertahankan pesantren sebagai pusat pendalaman ilmu agama (*tafaquh fi Ad-Din*) yang menjadi visi pesantren. Respon masyarakat yang cukup tinggi terhadap keberadaan pesantren menjadikan pengelola membagi kepengasuhannya menjadi PP Al Hikmah 1 yang dikelola oleh K.H. Shodiq Suhaimi putra alm. K.H. Suhaimi) dan PP Al Hikmah 2 yang dikelola oleh K.H. Mochamad Masruri Abdul Mughni (cucu pendidiri pesantren K.H. Cholil). Adapun pesantren yang menjadi lokus penelitian berada di PP Al Hikmah 2 yang dikelola oleh putra-putra alm. K.H. Mochamad Masruri Abdul Mughni.

2. Implementasi Sistem Manajemen di Pesantren Tahfidzul Qur'an Benda

Manajemen pesantren menjadi bagian yang terpenting dalam pengelolaan untuk mencapai tujuan akhir organisasi. Secara substansi dalam pengelolaan tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, merupakan proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam bidang pendidikan supaya dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Rifa'i, 2019). Pengelolaan pesantren *Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda* terintegrasi dengan pengelolaan pesantren. Namun demikian, secara khusus system yang dibangun oleh pengelola pesantren *Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2* sudah menggunakan manajemen pengelolaan yang lebih professional.

Peran K.H. Izzudin Masruri sebagai pengasuh menerapkan model pengelolaan dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Pada aspek pelaksanaan dalam penyelenggaraan dilakukan oleh para asaatidz dan pengurus. Begitu juga pada santri putri yang dikelola oleh Nyai Hj. Fikriah Zaeni menerapkan pola pengelolaan pada seluruh proses manajemen pembelajaran dari pemilihan ustadzah sebagai pengajra, prestasi ustadah, dan program kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengelolaan yang diterapkan di pondok *Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda* telah menggunakan manajemen modern, yaitu memperhatikan aspek Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Program yang didesain oleh pengelola dalam penyelenggaraan pesantren *Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda* terlebih dahulu direncanakan secara terstruktur. Dengan demikian semua kegiatan telah terjadwal, yaitu dari santri baru sampai pada santri yang sudah lama di pesantren. Pengaturan yang direncanakan diawali dari santri yang masih jilid 2 dengan metode Yanbu'a maupun dari santri yang memiliki kemampuan langsung mulai dengan Al – Qur'an. Perencanaan juga disiapkan berkaitan dengan tempat khususnya untuk santri baru, yaitu berada di Musholla lama, Musholla belakang, Teras pondok dan Aula pondok. Menurut Vina Latania, bahwa agenda para santri dalam sehari semalam sudah terjadwal mulai dari berjamaah sholat subuh, setoran hafalan, mengulang hafalan, berjamaah sholat dzuhur, istirahat, berjamaah sholat Ashar, jamaah berjamaah sholat Maghrib, setoran binnadhhor, jamaah Isya, madin, takhroh dan istirahat.

Secara substansi, perencanaan juga didesain pada kurikulum. Menurut ustazah Kaokabus sobah, bahwa kurikulum pembelajaran menitik beratkan pada kegiatan menghafal Al – Qur'an agar para santri tidak sekedar menghafal, melainkan juga membaca dengan tartil dan benar. Adapun kurikulum penunjang mengadopsi dari kurikulum yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yaitu mengacu pada kurikulum sekolah madin yang dilaksanakan setelah sholat ashar dan sholat Isya. Prinsipnya dalam perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda* mengacu pada UU NO.20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2, yaitu pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi (UU Nomor 20, 2003).

Selain alokasi waktu, kurikulum, dan tempat yang direncanakan dalam proses pembelajaran, PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* merencanakan tenaga pendidik / ustadz dan ustazah yang memenuhi syarat mengajar. Para ustadz/ustazah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Daftar Ustadzah PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

No	Nama Ustadzah	Tempat Menimba Ilmu (Lulusan Dari Ponpes)
1	KH. Izzudin Masruri Al Hafiz	Makkah dan PTQ Yanbu'ul Qur'an Kudus
2	Nyai Hj. Fikriyah Zaeni Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
3	Nyai Hj. Minhatul Izzah Hafizah	Pengasuh PTQ Al Izzah
4	Nyai Kaokabus Shobah Hafizah	PTQ Al Amin Putri Benda
5	Nyai Amiroh Hafizah	PTQ Demak
6	Nyai Saidah Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
7	Nyai Shobiroh Hafizah	PTQ Al Hikmah 2
8	Nyai Thoyibah Hafizah	PTQ Demak
9	Nyai Hj. Asmanah Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
10	Nyai Nazilah Hafizah	PTQ AL Hikmah 2
11	Nyai Anisah Hafizah	PTQ Al – Hikmah 2

Hal yang membedakan dengan pesantren yang menerapkan sekolah formal adalah latarbelakang santri. PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* tidak menerapkan syarat latarbelakang Pendidikan, usia, dan keadaan sosial ekonomi. Para santri yang menjadi santri PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* adalah *santri yang ikhlash, berbadan sehat, memiliki keinginan yang kuat, berakhlak mulia, dan bersedia menjaga hafalannya.*

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengelolaan PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* memerlukan system yang tidak berbeda dengan pesantren secara keseluruhan dalam pengorganisasian. SDM pengelola harus ditempatkan sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi yang dimiliki telah menjadi bagian terpenting dalam peneglolaan PPTQ *Al Hikmah 2 Benda*. Koordinasi pengelola yang berada di struktur pengelolaan maupun pada pelaksana pembelajaran terus dibangun oleh pimpinan pesantren. Secara teoritis, pengorganisasian dalam pengelolaan disesuaikan antara struktur organisasi dengan kebutuhan, sehingga semakin besar organisasi maka struktur organisasi akan semakin kompleks (Novitasari, 2020). PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* menerapkan system pengorganisasi dengan menyeimbangkan antara kebutuhan kelembagaan dengan sifat organisasi yang mengkhususkan pada *Tahfidzul qur'an*, terutama dalam menempatkan para ustadz sesuai dengan *job description* yang ada.

Menurut K.H. Izzudin Masruri dan Nyai Hj. Fikriyah Zaini sebagai pengelola, bahwa dalam pengelolaan pesantren tahfidz ini dilaksanakan sesuai dengan *job description*, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan atau program. Para ustadz dan ustadzah semuanya *hafidz* dan *hafidzoh* yang tidak hanya berperan dalam pembelajaran bagaimana santri bisa menghafal Al Qur'an, melainkan juga mengkoordinasikan antara santri, orang tua santri, dan Kiai / ustadz. Menurut Rofiul Wahyudi (2019), bahwa sebagai ustadz yang mengajar *tahfidz* atau hafalan Al Qur'an membutuhkan pendukung agar semua bisa berjalan dengan lancar. Faktor pendukung tersebut adalah peran orang tua dan peran Kiai / ustadz (Wahyudi, 2019). Konsep ini diterapkan di PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* karena menjadi elemen penting agar terjadi sinergitas dalam mencapai tujuan menghafal Al Qur'an bagi santri. Bahkan dari hasil obrolan dengan para santri sangat sedikit memiliki waktu yang tidak bermanfaat karena jadwal yang sangat ketat.

c. Penggerakan (*actuating*)

Pengelolaan pesantren secara umum didasarkan pada konsep keikhlasan agar ilmu yang diperoleh santri bermanfaat dan *barokah*. Oleh karena itu, pimpinan pesantren (Kyai/ustadz) dalam menggerakkan organisasi dilakukan secara sederhana dan yang terpenting roda organisasi tetap berjalan sesuai dengan program. Menurut Hasibuan, bahwa dalam menggerakkan organisasi apapun bentuknya yang terpenting adalah bagaimana semua anggota kelompok mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Kegiatan menggerakkan ini agar semua bekerja sesuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2014). Dalam konteks PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* menurut ustadzah Nur Zaidah, bahwa semua individu yang memiliki tugas dan wewenang berjalan dengan baik. Sebagai ustadzah diberi Amanah untuk memberi pengajaran *tahfidz*/hafalan Al Qur'an yang mengacu pada kurikulum pembelajaran sekaligus mengontrol agar hafalannya tidak hilang dengan selalu melakukan muroja'ah.

Dalam diskusi kecil (*Focus Group Discussion*) terdapat hal yang menarik dalam menggerakkan organisasi agar sesuai dengan kesepakatan organisasi, yaitu semua ustadz/ustadzah harus menggunakan metode yang sama dalam teknik menghafal bagi para santri, yaitu metode *elohan* yaitu setoran baru tanpa di barengi dengan yang lama, *murojaah* atau *deresan* baik oleh sendiri maupun berpasangan dengan teman sebelum setoran, dan

metode *talaqi* yaitu belajar secara berhadapan dengan guru maksudnya santri belajar Al - Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhroj* yang benar. Metode ini bagi santri ketiga metode tersebut menjadi bagian yang selalu dilakukan dalam proses pembelajaran menghafal Al Qur'an. Adapun teknisnya adalah dengan setoran yang ditargetkan $\frac{1}{4}$ juz, yaitu satuan jumlah hafalan yang berjumlah 5 halaman (dua lembar setengah) dan apabila telah memperoleh hafalan 1 – 3 juz pertama harus melancarkan dengan cara membaca menggunakan mic dengan disimak oleh temen-temannya. Dengan demikian, diharapkan santri dapat menghafal keseluruhan ayat – ayat Al Qur'an dengan tartil dan benar sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Jadwal hafalan yang telah berjalan adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hafalan 1 Juz Pertama

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
1	1 hlm		Ba'da subuh dan ba'da maghrib	2 hlm	
2	1 hlm	Sejumlah halaman yang sudah santri hafal	Ba'da subuh dan ba'da maghrib		-Dilakukan sebelum menambah hafalan yang baru. -Dalam batasan $\frac{1}{4}$ juz
3		$\frac{1}{4}$ Juz	Situasional		Jika hafalan genap $\frac{1}{4}$ juz
4		$\frac{1}{4}$ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib		-Dari awal juz s.d ahir hafalan, jika hafalan sampai pada $\frac{1}{4}$ juz ke 2 atau kelipatannya, dan sudah mengulang hafalan pada poin 3. -Tambahan dihentikan untuk sementara waktu. Ba'da maghrib digunakan untuk mengulang, jika hafalan sudah masuk juz kedua atau ketiga

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
5		½ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	1 juz	Jika selesai 3 juz pertama, ulangi hingga lancar pada melanjutkan hafalan juz berikutnya

Langkah 2 : 5 juz pertama

Tabel 3

Hafalan 5 Juz Pertama

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
1	1 hlm.	¼ juz dari juz 1 s.d juz 3	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	2 halaman untuk tambahan ½ juz untuk ulangan	-
2	-	¼ juz	Situasional	-	Untuk setiap hafalan yang baru dihafal
3	-	½ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	1 juz	-Dari juz 1 s.d juz 5 -Ulangi hingga lancar

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pesantren Tahfidz atau pesantren lainnya secara umum memiliki manajemen yang unik, yaitu dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pada pengawasan dilakukan oleh Kyai sebagai pimpinan pesantren. Dalam perkembangannya sudah mengalami perubahan karena dilakukan secara profesional dan menempatkan personal sesuai dengan *job description*. Hal ini telah dilakukan di PPTQ *Al Hikmah 2 Benda*. Pengawasan (*Controlling*) dalam organisasi berfungsi untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana

atau belum. Serta mengawasi sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana (Farida, 2022).

Tatakelola *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* dari perencanaan, pengorganisasi, penggerakan, dan pengawasan dilakukan secara professional. Bahkan dalam pelaksanaan tidak hanya pengawasan sebagai kontrol organisasi, melainkan terdapat pengarah yang memberikan arahan atau kebijakan *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* terutama untuk para ustadz dan ustadzah. Fungsi pengarah ini adalah agar dalam proses membimbing, para santri memiliki kemampuan menghafal dan memiliki hafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid, yang dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan. Pengawasan ini dilakukan secara periodik karena tidak hanya *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* sebagai pesantren *tahassus tahfidz*, melainkan masih ada program lain, yaitu Lembaga Pendidikan formal MTs, MA, MA, dan Ma'had 'Aly. Khusus untuk program *tahassus tahfidz* dibawah kepengawasan K.H. Izzudin.

Pada prakteknya, setelah pengawasan kemudian dilakukan evaluasi. Menurut Nyai Anisah, bahwa evaluasi setelah dilakukan pengawasan secara komprehensif. Dalam evaluasi ini dilakukan ketika pertemuan antar pimpinan pondok dan seluruh *asatidz/asatidzah* yang dilaksanakan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Bahkan pertemuan juga dilakukan *simakan* menggunakan mic untuk melihat perkembangan hafalan santri. Dengan demikian akan ditemukan apakah ada hambatan dalam menghafal Al Qur'an atau tidak. Adapun bagi santri yang sudah hatam 30 juz dalam acara Hafiah Khotmil Qur'an dan akhirissanah akan diberi sertifikat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tahfidz Qur'an di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes

Implementasi manajemen yang diterapkan pada PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes telah dilakukan sesuai dengan prinsip organisasi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengeontrolan, dan pengawasan. Namun demikian terdapat beberapa hal yang secara organisasi menjadi factor pendukung maupun penghambat. Menurut Ria Fitrianti, Faktor pendukung dalam pengelolaan PPTQ Al Hikmah 2 Benda adalah seluruh jajaran pengelola solid dalam manajemen terutama dalam menempatkan tenaga ustadz/ustadzah yang kapabel dan professional. Implikasi dari profesionalitas ini maka proses penghafalan dapat dipantau langsung oleh pengampu sehingga hafalan santri lebih mudah *disima'* atau dikontrol, adanya pembatasan dalam jumlah setiap halaqoh, pemanfaatan teman sebaya dalam *muroja'ah* sebelum setoran hafalan dan kedisiplinan dalam

pelaksanaan jadwal yang telah ditentukan, pengaturan waktu menghafal Al-Qur'an yang ditetapkan tetap terjaga dengan suasana yang kondusif, adanya sarana yang cukup representative, dan pengasuh sabar dan penyayang. Adapun factor penghambat jalanya organisasi antara lain; meskipun para santri telah teridentifikasi ada yang malas, akan tetapi rasa malas, rindu orang tua masih saja ada, ada beberapa santri yang kurang berminat dalam *muroja'ah* hafalan, masih ada santri yang kurang memiliki kesadaran untuk tetap menjaga hafalan, dan ada beberapa santri yang kurang disiplin.

4. Implementasi Sistem Manajemen di Pesantren Tahfidzul Qur'an Benda

Penerapan manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda berbasis pada manajemen modern, yaitu dengan menerapkan system manajemen secara komprehensif, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*). Disamping itu, pengelola juga menambah dengan pengarahan dan dilanjutkan musyawarah seluruh warga pesantren untuk mengadakan evaluasi dari program maupun hasil pembelajaran dan *output* yang memiliki kesadaran mempertahankan atau menjaga hafalan Al Qur'an.

Dalam pengelolaan pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda juga dilakukan secara integratif dengan pengelolaan pesantren, sehingga system yang dibangun memperkuat organisasi dan menumbuhkan semangat ustadz/ustadzah dan para santri dalam pembelajaran. Sistem ini menampilkan PPTQ Al Hikmah 2 dikelola secara professional karena menempatkan personal sesuai dengan kapabilitasnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek yang menjadi elemen dari manajemen, yaitu.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan yang didesain oleh pengelola dalam penyenyelenggaraan pesantren *Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda* sudah melalui kajian secara komprehensif, baik visi dan misi pesantren yang mengkhhususkan pada tahfidz/hafalan, Sumber Daya Manusia (SDM) para Kyai, ustadz/ah, tenaga administrasi, maupun perangkat dan fasilitas pembelajaran yang ada. Perencanaan dilakukan secara terstruktur, sehingga jadwal kegiatan santri yang baru masuk maupun santri yang sudah lama di pesantren terinventarisir dengan, sehingga problem-problem yang terjadi bisa segera diselesaikan. Bahkan penempatan santri dalam berbagai kegiatan yang bersifat khusus hafalan terbagi, yaitu di Musholla lama, Musholla belakang, Teras pondok dan Aula pondok. Agenda para santri dalam sehari semalam juga sudah terjadwal mulai dari berjamaah sholat

subuh, setoran hafalan, mengulang hafalan, berjamaah sholat dzuhur, istirahat, berjamaah sholat Ashar, jamaah berjamaah sholat Maghrib, setoran binnadhhor, jamaah Isya, madin, takhroh dan istirahat.

Mengingat pesantren ini merupakan pesantren *tahfidz*/hafalan, maka perencanaan dalam kurikulum menitik beratkan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan pembelajaran agar para santri tidak sekedar menghafal, melainkan juga membaca dengan tartil dan benar akan tercapai. Perencanaan juga merambah pada kurikulum penunjang yang mengadopsi dari kurikulum Kementerian Agama. Penambahan kurikulum ini menjadi penyemangat para santri karena Lembaga Pendidikan tetap dalam *frame* keagamaan, yaitu madrasah diniyah.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pradigma yang dibangun oleh pengelola PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* adalah paradigma pesantren, sehingga tidak mengalami hambatan yang berarti. Pengorganisasian tidak terlalu membutuhkan banyak SDM karena yang terpenting adalah menempatkan personal SDM sesuai dengan keahlian. PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* membagi SDM sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi yang dimiliki. Ketepatan menempatkan personal inilah secara organisatoris mampu menciptakan bangunan organisasi pesantren *tahfidz* yang kokoh. Koordinasi pengelola yang berada di struktur pengelolaan maupun pada pelaksana pembelajaran terus dibangun oleh pimpinan pesantren sehingga pengorganisasian dalam pengelolaan sesuai antara struktur organisasi dengan kebutuhan.

Relasi antar pengelola pesantren yang baik disebabkan oleh *job description* atau penempatan personal dengan melihat kompetensinya dan bukan karena kedekatan keluarga. Kyai sebagai pemilik pesantren telah menempatkan SDM didasarkan pada keahlian bukan karena kekeluargaan mempermudah komunikasi dalam berbagai aspek. Pengorganisasian seperti ini ternyata menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan atau program. Para ustadz dan ustadzah semuanya *hafidz* dan *hafidzoh* tidak hanya berperan dalam pembelajaran bagaimana santri bisa menghafal Al Qur'an, melainkan juga mengkoordinasikan antara santri, orang tua santri, dan Kiai / ustadz. Peran yang dimainkan inilah memberikan nuansa tersendiri untuk menciptakan pesantren dalam konteks pengorganisasian menjadi terpercaya.

c. Penggerakan (*actuating*)

Konsep ikhlas dan berkah dalam pengelolaan pesantren merupakan konsep yang sudah biasa dilakukan sehingga terkesan dalam pelaksanaan apa adanya. PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* tidak lepas dari konsep tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaan sudah tetap mengedepankan profesionalitas dan kompetensi. Kyai, ustadz, dan ustadzah dalam menggerakkan organisasi dilakukan terlihat masih cukup sederhana, akan tetapi substansi dalam penggerakan pesantren sebagai organisasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan program. Semua individu yang memiliki tugas dan wewenang berjalan dengan baik, seperti para ustadz/ustadzah yang diberi amanah untuk memberi pengajaran *tahfidz*/hafalan Al Qur'an berhasil sampai pada melakukan kontrol hafalan melalui *muroja'ah*.

Keberhasilan pengelola dalam menggerakkan organisasi telah sesuai dengan kesepakatan organisasi. Para ustadz/ustadzah semuanya menggunakan metode yang sama dalam teknik menghafal bagi para santri, yaitu metode *elohan* yaitu setoran baru tanpa di barengi dengan yang lama, *murojaah* atau *deresan* baik oleh sendiri maupun berpasangan dengan teman sebelum setoran, dan metode *talaqi* yaitu belajar secara berhadapan dengan guru maksudnya santri belajar Al - Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhroj* yang benar. Penggunaan metode ini ternyata menarik para santri untuk aktif melakukan setoran sesuai yang ditargetkan.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Fungsi pengontrolan Kyai dan ustadz/ah dalam pengelolaan pesantren dapat berjalan optimal. Keberhasilan dalam pengontrolan program yang direncanakan berhasil dilakukan bukan saja karena menempatkan personal pada program kegiatan yang tepat juga karena figure Kyai menjadikan para ustadz/ah merasa harus melakukan kegiatan yang sesuai dimanakan. Pengelolaan PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* berbeda dengan cara mengelola pesantren yang terpusat pada Kyai. Kyai Izzudin sebagai pimpinan memberikan ruang pada semua pengelola untuk Bersama-sama mengadakan pengawasan terhadap semua program yang telah direncanakan. Apalagi *job description* yang diterima pada setiap pengelola telah disesuaikan dengan latarbelakang Pendidikan maupun keahlian yang dimiliki. Kyai memberikan fungsi pengawasan (*Controlling*) dalam kerangka membangun PPTQ *Al Hikmah 2 Benda* semakin maju dan mendapat respon baik dari masyarakat. Lebih baik lagi semua SDM didorong untuk meningkatkan kualitas lulusan

santri yang menguasai hafalan dengan tartil dan mampu menjaga hafalan dengan baik.

Pengontrolan atau pengawasan terhadap tatakelola *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* dari perencanaan, pengorganisasi, dan penggerakan dapat berjalan dengan efektif yang dilakukan secara periodik. Pengawasan dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol organisasi melainkan para santri mampu menjaga hafalan meskipun sudah tidak lagi di pesantren. Untuk menguatkan pengawasan, pesantren juga telah melibatkan pengarah untuk memberikan arahan dan evaluasi berkaitan dengan kebijakan *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* terutama untuk para ustadz dan ustadzah. Fungsi pengarah ini adalah agar dalam proses membimbing, para santri memiliki kemampuan menghafal dan memiliki hafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid, yang dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan.

Implementasi system manajemen di pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda berjalan dengan baik, hal ini karena dilakukan sesuai dengan prinsip organisasi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan, dan pengawasan dan didukung oleh seluruh jajaran pengelola yang solid dalam manajemen, menempatkan tenaga ustadz/ustadzah yang kapabel dan professional. Namun demikian, masih terdapat hambatan yang masih terus perlu dibangun yaitu masih ada rasa malas dan rindu orang tua. Kondisi ini menjadikan beberapa santri kurang berminat dalam *muroja'ah* hafalan, kurang memiliki kesadaran untuk tetap menjaga hafalan, dan kurang disiplin.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang implementasi system manajemen di pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan manajemen *PPTQ Al Hikmah 2 Benda* telah berbasis pada manajemen modern, yaitu dengan menerapkan system manajemen secara komprehensif, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*). Penerapan ini diperkuat dengan adanya pengarah yang dilanjutkan dengan proses evaluasi dari aspek manajerial dan aspek substansi pembelajaran dan menjaga hafalan al Qur'an.
2. Keberhasilan pengelola dalam menggerakan organisasi telah sesuai dengan kesepakatan organisasi terutama dalam penggunaan metode pembelajaran dengan metode *elohan*, *murojaah* atau *deresan*, dan metode *talaqi*.

3. *Implementasi system manajemen di pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah 2 Benda berjalan dengan baik, namun demikian, masih terdapat hambatan yang masih terus perlu dibangun yaitu masih ada rasa malas dan rindu orang tua yang berakibat santri kurang berminat dalam muroja'ah hafalan, kurang memiliki kesadaran untuk tetap menjaga hafalan, dan kurang disiplin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, S. I. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan* (1 ed.). Eureka Media Aksara.
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1 ed.). Pustaka Ilmu.
- Haryoko, S. dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (1 ed.). Universitas Negeri Makassar.
- Hasibuan, M. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah (Edisi Revisi)* (Revisi). Bumi Aksara.
- mh/sf. (2020). Pendidikan Non Formal Tetap Dibutuhkan Masyarakat. *DPR RI*, 1.
- Novitasari, E. (2020). *Dasar – Dasar Ilmu Manajemen*. Unicorn.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (A. L (ed.)). Kompas Gramedia.
- Rifa'i, M. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan* (M. Fadhli (ed.); 1 ed.). CV Humanis.
- Ritonga, A. H. (2014). Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat. *ALHIKMAH*, VIII(02), 23–40.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan* (pertama). Wineka Media.
- Sidiq, U. dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (1 ed.). CV Nata Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 26 (2003).
- UU Nomor 20 Tahun 2003, 26 (2003).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.); ke 1). CV Alfabeta.
- Taruna, Mulyani Mudis, D. (2022). *Model Pendidikan Pesantren di Tengah Komunitas Hindu* (Barjah (ed.); pertama). Litbangdiklat Press.
- Taruna, M. (2018). *Pendidikan Diniyah Formal; Pusat Kaderisasi Ulama Toleran*

(D. Muhtada (ed.); pertama). Pustaka Rizqi Putra.

Wahyudi, R. (2019). *Metode Cepat Hafal Al – Qur'an*. Semesta Hikmah.

Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 48 (2019).